
Relationship Between Self Control And Bullying Behavior Trends In Students Of SMP N 15 Padang

Andre Setiawan¹, Alizamar Alizamar²

^{1,2}Universitas Negeri Padang

*Corresponding author, e-mail: andreoke22@gmail.com

Abstract: *This research is motivated by the phenomenon of many teenagers who tend to behave in bullying, such as chiding, hitting, spitting, throwing, calling names with labels, threatening, and frightening. Bullying behavior is a negative behavior that is thought to be one of the contributing factors is low self control. This study aims to reveal the relationship of self-control with the tendency of bullying behavior of students. This research is a descriptive and correlational type of research with quantitative methods. The sample in this study were 256 students consisting of classes VII, VIII and IX. The data collection instrument was a self-control questionnaire with a tendency for bullying behavior in students using the Likert scale. The data is processed using Pearson product moment formula with the Statical Product and Service Solution (SPSS) program version 20.0. The results of this study reveal that there is a relationship of self-control with the tendency of bullying behavior of students, high or low self-control will affect the tendency of bullying behavior. Based on the findings of this study, it is expected that the BK counselor or counselor can provide assistance and services in the form of guidance and counseling services.*

Keywords: *Self Control, Bullying Behavior Trends*

How to Cite: Andre Setiawan, Alizamar Alizamar. 2019. Hubungan Kontrol Diri dengan Kecenderungan Perilaku *Bullying* pada Siswa SMP N 15 Padang. *Konselor*, VV (N): pp. XX-XX, DOI: 10.24036/00182kons2019



This is an open access article distributed under the Creative Commons 4.0 Attribution License, which permits unrestricted use, distribution, and reproduction in any medium, provided the original work is properly cited. ©2019 by author

Introduction

Masa remaja adalah bagian dari tahapan perkembangan untuk mencapai kematangan yang dilalui oleh setiap individu dimana masa remaja merupakan masa yang cukup singkat dan akan menentukan bagaimana perkembangan selanjutnya dari seorang individu. Masa remaja merupakan saat untuk mencari jati diri karena pada masa itu remaja berada pada saat transisi dari masa kanak-kanak menuju kedewasaan, pada masa transisi itu ada beberapa tugas perkembangan yang harus dilalui dan dikuasai oleh remaja (Solita, Syahnar & Nurfarhanah, 2012). World Health Organization (dalam Sarwono, 2011) menyatakan rentang umur 15-20 tahun merupakan masa remaja akhir, transisi menuju dewasa. Individu mengalami peralihan dari suatu tahap ke tahap berikutnya.

Siswa merupakan remaja yang sedang berada pada periode peralihan dan rentan terjadinya perubahan dalam dirinya, salah satunya seperti ketidakseimbangan dan ketidakstabilan emosi, dalam arti perilaku negatif lebih mudah muncul (Illahi, Neviyarni, Said, & Ardi, 2018). Remaja mungkin mengalami beragam penyimpangan dan tindakan kriminal karena pada saat ini waktu remaja masih dianggap tidak stabil dan mengalami berbagai perubahan besar pada aspek fisik, kognitif, dan psikososial (Alizamar, Fikri & Afdal, 2017).

Monks, dkk (2004) menjelaskan bahwa remaja masih belum mampu untuk menguasai fungsi-fungsi fisik maupun psikisnya. Hal ini membawa dampak psikologis terutama berkaitan dengan adanya gejolak emosi dan tekanan jiwa sehingga mudah menyimpang dari aturan-aturan dan norma-norma sosial yang berlaku. Individu mengalami masalah-masalah dalam kehidupannya terutama masalah perilaku, hal ini merupakan masa-masa sulit dalam tahap perkembangannya, sehingga individu menjadi tegang (Soerjono

Soekanto, 2004). Ketegangan ini menyebabkan berbagai kenakalan-kenakalan yang dilakukan remaja seperti kekerasan, penindasan dan kenakalan yang lainnya.

Saat ini, tindak kekerasan di Indonesia semakin meningkat, dan sebagian besar dilakukan oleh remaja pada usia SMA. Tindakan-tindakan kekerasan ini diwujudkan dalam beberapa perilaku mereka, seperti membunuh, memperkosa, perampokan, penyerangan dan pemaksaan kehendak kepada orang lain. Insiden sering terjadi di tempat-tempat ramai seperti sekolah, jalan, pasar, dan tempat-tempat umum lainnya (Firman, F., Karneli, Y., & Hariko, R., 2018).

Salah satu sumber permasalahan yang ada di sekolah, yaitu adanya tindakan agresif ringan antar siswa seperti saling mengejek, memukul, mendorong, atau mengancam. Siswa yang suka melakukan hal tersebut biasanya mempunyai kesulitan dalam membangun pertemanan yang sejati, sulit mengontrol emosi, mempunyai problem perilaku dan prestasi akademik yang buruk. Sehubungan dengan hal tersebut di atas, ada suatu perilaku yang sering digunakan oleh remaja dalam hal ini adalah siswa untuk menindas temannya yang lebih lemah. Perilaku ini dikenal dengan istilah *bullying* (Masitah & Minauli, 2017). Perilaku *bullying* di kalangan remaja bukan merupakan hal yang baru. Perilaku negatif tersebut berpeluang besar untuk ditiru karena perilaku ini kemungkinan besar banyak dilakukan oleh siswa terlebih remaja (Oktaviana, L., 2014).

Senada dengan itu, perilaku-perilaku yang baik akan menciptakan kenyamanan bagi individu lain namun perilaku yang kurang baik akan menciptakan ketidaknyamanan bagi sekelilingnya. Kondisi ketidaknyamanan di sekolah dirasakan oleh siswa-siswi, seperti sekelompok siswa yang membentuk suatu geng untuk mengganggu siswa lain, siswa yang suka merusak barang-barang milik siswa lain, senang melihat siswa lain celaka, serta mengganggu atau mengejek siswa lain atau biasa disebut *bullying* (Olweus dalam Wiyani, N. A., 2012).

Yunika & Alizamar (2013) menjelaskan *bullying* merupakan salah satu bentuk kekerasan atau perilaku agresif yang diperlihatkan atau dilakukan seorang kepada orang lain. Perilaku *bullying* yang dilakukan bertujuan untuk menyakiti seseorang secara psikologis ataupun secara fisik, pelaku *bullying* cenderung dilakukan oleh seseorang atau sekelompok orang yang merasa dirinya “kuat” kepada seseorang atau sekelompok orang dirasa “lemah” artinya pelaku *bullying* ini menyalahgunakan ketidakseimbangan kekuatan untuk meyakiti korbannya secara terus menerus.

Perilaku *bullying* dipengaruhi oleh beberapa faktor, salah satunya disebabkan kontrol diri yang rendah (Taufik, 2014). Hal ini didukung oleh pendapat Masitah & Minauli (2017) banyak faktor yang menyebabkan siswa melakukan tindakan *bullying*, baik faktor internal maupun eksternal. Salah satu sebab siswa melakukan *bullying* yaitu rendahnya kontrol diri pada siswa. Individu dengan kontrol diri yang rendah memiliki kecenderungan menjadi impulsif, senang melakukan perbuatan yang berisiko, dan berpikiran sempit.

Ghuftron dan Risnawati (2010) menjelaskan kontrol diri diartikan sebagai kemampuan mengontrol diri sebagai suatu kemampuan untuk menyusun, membimbing, mengatur dan mengarahkan bentuk perilaku yang membawa individu ke arah konsekuensi yang lebih positif. Kontrol diri sangat diperlukan bagi setiap individu, khususnya remaja jika remaja tidak mampu untuk melakukan kontrol diri dengan baik maka remaja dikhawatirkan dapat mengalami krisis identitas, sehingga remaja memiliki kecenderungan berperilaku negatif (Widiarti, 2010).

Berdasarkan fenomena yang telah dijelaskan, guru bimbingan dan konseling berperan penting dalam mengatasi siswa yang melakukan tindakan *bullying*. Guru bimbingan dan konseling memberikan layanan-layanan yang sesuai dengan perilaku siswa. Layanan bimbingan dan konseling bertujuan agar para siswa dapat mewujudkan diri sebagai pribadi yang mandiri, bertanggung jawab, siswa yang kreatif dan pekerja produktif (Hadi, M. F. Z., Yusuf, A. M., & Syahniar, S., 2013).

Pemberian layanan bimbingan dan konseling yang tepat dapat membantu siswa mengurangi perilaku *bullying*. Layanan yang dapat diberikan yaitu layanan penguasaan konten. Layanan penguasaan konten adalah suatu layanan yang bertujuan untuk menambah wawasan dan pemahaman, mengarahkan penilaian, sikap, dan menguasai berbagai hal untuk memenuhi kebutuhan dan mengentaskan masalah yang dialami oleh klien itu sendiri (Pratama, R., Syahniar, S., & Karneli, Y., 2016). Salah satu contoh layanan penguasaan konten mengenai cara mengontrol emosi. Dalam pemberian layanan ini siswa akan diarahkan bagaimana cara mengontrol emosi yang ada pada diri sendiri, sehingga siswa paham dan menerapkannya. Selain itu, layanan lain bisa diberikan seperti layanan konseling individual dan konseling kelompok. Selain itu, guru BK juga harus memiliki modul yang relevan untuk dijadikan bahan dalam

memberikan layanan konseling yang berkaitan dengan tindakan *bullying* (Yandri, H., Daharnis, D., & Nirwana, H., 2013).

Method

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kuantitatif dengan pendekatan deskriptif dan korelasional yang bertujuan untuk mencari hubungan kontrol diri dengan kecenderungan perilaku *bullying* siswa. Populasi penelitian ini seluruh adalah siswa kelas VII, VIII, dan IX di SMP N 15 Padang yang berjumlah 703 orang siswa dengan sampel sebanyak 256 orang siswa yang dipilih dengan *Stratified Random Sampling*. Data yang dikumpulkan dianalisis menggunakan statistik deskriptif dan teknik *Pearson Product Moment* dengan bantuan program SPSS for windows 20.0.

Results and Discussion

Berdasarkan hasil pengolahan data, maka hasil penelitian dapat dijelaskan sebagai berikut.

1. Kontrol Diri

Temuan penelitian kontrol diri dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 1. Gambaran kontrol diri siswa

KATEGORI	SKOR	f	%
Sangat Tinggi	≥ 98	37	14.45
Tinggi	80-97	153	59.77
Sedang	62-79	64	25.00
Rendah	44-61	2	0.78
Sangat Rendah	≤ 43	0	0.00
Jumlah		256	100.00

Berdasarkan tabel 1 terlihat bahwa sebanyak 59,77% siswa mendekati taraf kontrol diri pada kategori tinggi, 25,00% siswa memiliki kontrol diri pada kategori sedang, dan siswa yang berada pada kategori sangat tinggi sebanyak 14,45%, rendah yaitu hanya 0,78% dan pada kategori sangat rendah 0%.

Berdasarkan hasil penelitian rata-rata siswa memiliki kontrol diri yang tinggi hal ini dibuktikan dengan sebanyak 153 dari 256 orang siswa berada pada kategori tinggi. Siswa yang mempunyai kontrol diri yang tinggi akan mampu memandu, mengarahkan, dan mengatur perilakunya untuk disiplin. Siswa tersebut mampu mengatur stimulus kepada bentuk yang lebih positif (Firman, F., 2018). Kondisi kontrol diri menurut (Fachrurrozi, Firman & Indra Ibrahim, 2018) siswa yang tinggi perlu untuk terus dipertahankan, dikembangkan, dan ditingkatkan dalam meningkatkan disiplin siswa dalam belajar, demikian juga dengan kondisi kontrol diri siswa yang masih sedang perlu upaya peningkatan. Kontrol diri merupakan salah satu potensi yang dapat dikembangkan oleh setiap individu.

2. Perilaku *Bullying*

Temuan penelitian kecenderungan perilaku *bullying* dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 2. Gambaran Kecenderungan Perilaku *Bullying*

KATEGORI	SKOR	f	%
Sangat Tinggi	≥102	1	0.39
Tinggi	83-101	2	0.78
Sedang	64-82	29	11.33
Rendah	45-63	169	66.02
Sangat Rendah	≤44	55	21.48
Jumlah		256	100.00

Berdasarkan tabel 2 dijelaskan bahwa 66,02% siswa memiliki kecenderungan perilaku *bullying* rendah, dan sebanyak 21,48% kategori sangat rendah, 7,51% berada pada kategori sedang, 0,78% kategori tinggi dan 0,39 pada kategori sangat tinggi.

Berdasarkan hasil penelitian, dapat dipahami bahwa pada umumnya *bullying* siswa SMP N 15 Padang berada pada kategori rendah. Artinya sebagian kecil siswa melakukan tindakan *bullying* seperti pemberian label nama (memanggil nama teman sesuai dengan bentuk fisik) dan mengolok-olok teman. Insani, S. J (Eldes, P., & Ilyas, A., 2019) *bullying* merupakan sebuah kondisi dimana telah terjadi penyalahgunaan atau kekuasaan yang dilakukan oleh perseorangan ataupun kelompok. Penyalahgunaan kekuatan/kekuasaan dilakukan pihak yang kuat tidak hanya secara fisik saja tetapi juga secara mental.

3. Hubungan Kontrol Diri dengan Kecenderungan Perilaku *Bullying*

Temuan penelitian menunjukkan terdapat hubungan antara kontrol diri (X) dengan kecenderungan perilaku *bullying* (Y) dengan nilai koefisiensi sebesar -0,401 dan nilai sig sebesar 0,000. Dengan menggunakan perbandingan r-tabel dan r-hitung pada taraf signifikan 5% maka dari tabel di atas diketahui r-hitung kontrol diri dan kecenderungan perilaku *bullying* lebih kecil dari r-tabel, yaitu r-hitung -0,401, sedangkan r-tabel adalah 0,000. Hal tersebut membuktikan bahwa hipotesis yang diajukan diterima .

Tabel.3. Hubungan Kontrol Diri dengan Kecenderungan Perilaku *Bullying*

Variabel	Hasil									
	ST		T		S		R		SR	
	f	%	f	%	F	%	f	%	f	%
Kontrol Diri	37	14,45	153	59,77	64	25,00	2	0,78	0	0
	ST		T		S		R		SR	
Kecenderungan Perilaku <i>Bullying</i>	f	%	f	%	F	%	f	%	f	%
	1	0,39	2	0,78	29	11,33	169	66,02	55	21,48

Berdasarkan tabel di atas, dapat dilihat bahwa kontrol diri dengan kecenderungan perilaku *bullying* siswa, kontrol diri kategori sangat tinggi 37 orang dengan presentase 14,45% dan kecenderungan perilaku *bullying* kategori sangat tinggi 1 orang dengan presentase 0,39%. Kontrol diri kategori tinggi 153 orang dengan presentase 59,77% dan kecenderungan perilaku *bullying* kategori tinggi 2 orang dengan persentase 0,78%. Selanjutnya kontrol diri kategori sedang 64 orang dengan presentase 25,00% dan kecenderungan perilaku *bullying* kategori sedang 29 orang dengan presentase 11,33%. Kemudian kontrol diri kategori rendah 2 orang dengan persentase 0,78% dan kecenderungan perilaku *bullying* kategori rendah 169 orang dengan persentase 66,02%. Terakhir kontrol diri kategori sangat rendah 0 orang dengan persentase 0% dan kecenderungan perilaku

bullying kategori sangat rendah 55 orang dengan persentase 21,48%. Hal ini menunjukkan bahwa kontrol diri berada pada kategori tinggi dan kecenderungan perilaku *bullying* berada pada kategori rendah.

Yunika & Alizamar (2013) menjelaskan *bullying* merupakan salah satu bentuk kekerasan atau perilaku agresif yang diperlihatkan atau dilakukan seorang kepada orang lain. Perilaku *bullying* yang dilakukan bertujuan untuk menyakiti seseorang secara psikologis ataupun secara fisik, pelaku *bullying* cenderung dilakukan oleh seseorang atau sekelompok orang yang merasa dirinya “kuat” kepada seseorang atau sekelompok orang dirasa “lemah” artinya pelaku *bullying* ini menyalahgunakan ketidakseimbangan kekuatan untuk meyakiti korbannya secara terus menerus.

Ghufron dan Risnawati (2010) menjelaskan kontrol diri diartikan sebagai kemampuan mengontrol diri sebagai suatu kemampuan untuk menyusun, membimbing, mengatur dan mengarahkan bentuk perilaku yang membawa individu ke arah konsekuensi yang lebih positif. Individu bisa dikatakan memiliki pribadi yang baik yaitu individu yang bisa mengontrol dan mengatur dirinya sendiri.

Kontrol diri sangat diperlukan bagi setiap individu, khususnya remaja jika remaja tidak mampu untuk melakukan kontrol diri dengan baik maka remaja dikhawatirkan dapat mengalami krisis identitas, sehingga remaja memiliki kecenderungan berperilaku negatif. Salah satunya perilaku *bullying* (Widiarti, 2010). Jika adanya kontrol diri yang tinggi individu dapat mengendalikan diri dan membawa perubahan dan pengembangan dalam kehidupan sosial dan pribadinya.

Hasil penelitian senada dengan pendapat Hasil penelitian ini senada dengan pendapat Taufik, (2014) bahwa salah satu faktor yang mempengaruhi kecenderungan perilaku *bullying* adalah kontrol diri yang rendah. Artinya terdapat hubungan antara kontrol diri dengan kecenderungan perilaku *bullying* siswa SMP N 15 Padang. Hal ini dapat diartikan semakin tinggi tingkat kontrol diri siswa, maka tingkat *bullying* siswa semakin rendah. Sebaliknya, semakin rendah kontrol diri siswa, maka tingkat *bullying* siswa akan semakin tinggi.

Conclusion

Berdasarkan hasil penelitian dan menguji hipotesis mengenai kontrol diri dengan kecenderungan perilaku *bullying* siswa, maka dapat disimpulkan bahwa (1) sebagian besar (59,77%) siswa memiliki kontrol diri yang tinggi, namun masih terdapat siswa yang memiliki kontrol diri yang sedang. Sehingga diperlukan layanan bimbingan dan konseling untuk dapat membantu meningkatkannya, pelayanan bimbingan dan konseling (BK) merupakan salah satu komponen penting pendidikan di sekolah. Tujuannya untuk membantu perkembangan potensi diri siswa seoptimal mungkin (Asmani dalam Zarniati, Alizamar & Zikra, 2016). (2) sebagian besar (66,02%) siswa memiliki kecenderungan perilaku *bullying* yang rendah, namun masih ada sebagian kecil siswa yang melakukan tindakan *bullying*, untuk itu diperlukannya guru BK memberikan layanan konseling kepada siswa yang telah melakukan perilaku *bullying* atau untuk mencegah melakukan perilaku *bullying* seperti memberikan layanan konseling individu atau konseling kelompok. Bimbingan kelompok juga merupakan media bagi siswa untuk mengembangkan diri dan memperoleh informasi (Olfakhrina, Syahniar, & Nirwana, 2014). (3) terdapat hubungan antara kontrol diri dengan kecenderungan perilaku *bullying* siswa, artinya kontrol diri termasuk salah satu faktor yang menyebabkan terjadinya perilaku *bullying*.

References

- Alizamar, A., Fikri, M., & Afdal, A. (2017). Social Anxiety of Youth Prisoners and Guidance and Counseling Services for Prevention. *Jurnal Psikologi Pendidikan dan Konseling: Jurnal Kajian Psikologi Pendidikan dan Bimbingan Konseling*, 30-36.
- Eldes, P., & Ilyas, A. (2019). Self Concept Contribution to Bullying Behavior. *Jurnal Neo Konseling*, 1(1).
- Fachrurrozi, Firman & Indra Ibrahim. (2018). Hubungan Kontrol Diri dengan Disiplin Siswa Dalam Belajar. *Jurnal Neo Konseling*.

-
- Firman, F. (2018). Hubungan Kontrol Diri dengan Disiplin Siswa Dalam Belajar.
- Firman, F., Karneli, Y., & Hariko, R. (2018). Improving Students' Moral Logical Thinking and Preventing Violent Acts Through Group Counseling in Senior High Schools. *Advanced Science Letters*, 24(1), 24-26.
- Ghufron, M.N & Risnawati, R. (2010). *Teori-Teori Psikologi*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Hadi, M. F. Z., Yusuf, A. M., & Syahniar, S. (2013). Pemahaman Konselor Sekolah tentang Tugas Perkembangan Siswa dan Layanan yang Diberikan. *Konselor*, 2(1).
- Illahi, U., Neviyarni, N., Said, A., & Ardi, Z. (2018). Hubungan antara kecerdasan emosi dengan perilaku agresif remaja dan implikasinya dalam bimbingan dan konseling. *JRTI (Jurnal Riset Tindakan Indonesia)*, 3(2), 68-74.
- Masitah, M., & Minauli, I. (2017). Hubungan Kontrol Diri dan Iklim Sekolah dengan Perilaku Bullying. *Analitika*, 4(2), 69-77.
- Monks, F dkk. (2004). *Psikologi Perkembangan*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Oktaviana, L. (2014). *Hubungan antara konformitas dengan kecenderungan perilaku bullying* (Doctoral dissertation, Universitas Muhammadiyah Surakarta).
- Olfakhrina, O., Syahniar, & Nirwana, H. (2014). Pelaksanaan Layanan Bimbingan Kelompok untuk Menyiapkan Mental Siswa Menghadapi Ujian Nasional. *Konselor*, Vol 3. (No.2)
- Pratama, R., Syahniar, S., & Karneli, Y. (2016). Perilaku Agresif Siswa dari Keluarga Broken Home. *Konselor*, 5(4), 238-246.
- Sarwono.S.W. (2011). *Psikologi Remaja*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Soekanto, Soerjono. (2004). *Sosiologi Keluarga*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Solita, L. Syahniar & Nurfarhanah.(2012). Hubungan antara kemandirian emosi dengan motivasi belajar. *Jurnal Ilmiah Konseling*, 1, 1-9.
- Taufik. (2014). *Mencegah dan Mengatasi Tingkah Laku Bullying Melalui Layanan Bimbingan Kelompok*. Proceeding Guidance and Counseling International Seminar and Workshop, Padang 6-7 th March 2014, hlm.154-159.
- Widiarti, I. (2010). Hubungan antara Kontrol diri dengan kecanduan Game Online pada Remaja di Malang. Skripsi tidak diterbitkan. Malang: Program Studi Psikologi Universitas Negeri Malang
- Wiyani, N. A. (2012). *Save Our Children from School Bullying*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media.
- Yandri, H., Daharnis, D., & Nirwana, H. (2013). Pengembangan Modul Bimbingan dan Konseling untuk Pencegahan Bullying di Sekolah. *Konselor*, 2(1).
- Yunika, R., & Alizamar, A. (2013). Upaya Guru Bimbingan dan Konseling dalam Mencegah Perilaku Bullying di SMA Negeri Se Kota Padang. *Konselor*, 2(3). Yusuf, A. M. (2005). *Metodologi Penelitian*. Padang: UNP Pres.

Zarniati, Z., Alizamar, A., & Zikra, Z. (2016). Upaya Guru Bimbingan dan Konseling dalam Meningkatkan Kegiatan Belajar Peserta Didik. *Konselor*, Vol 3.(No.1).